

Analisis Kinerja Keuangan PT Telekomunikasi Indonesia Tbk Dengan Metode *Economic Value Added*

Yusuf Abdurrahman¹, Lella Anita², Era Yudistira³, Ani Nurul Imtihanah⁴

Akuntansi Syariah, Universitas Islam Negeri Jurai Siwo Lampung, Indonesia

ARTICLE INFO

Article history:

Received: 11 Desember 2025

Revised: 01 Januari 2026

Accepted: 10 Januari 2025

Keywords:

Economic Value Added
(EVA),

Financial Performance,
PT Telkom

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan menganalisis kemampuan PT Telekomunikasi Indonesia Tbk dalam menciptakan nilai tambah ekonomi melalui pendekatan *Economic Value Added* (EVA) selama periode 2021–2024.

Metode Penelitian menggunakan metode deskriptif kuantitatif dengan data sekunder laporan keuangan yang dipublikasikan oleh Bursa Efek Indonesia. Perhitungan EVA dilakukan melalui analisis NOPAT, *Invested Capital*, dan WACC sebagai dasar penentuan *capital charges*.

Kebaruan penelitian ini terletak pada fokus evaluasi EVA pada fase pascapandemi, ketika industri telekomunikasi menghadapi dinamika perubahan biaya modal, percepatan digitalisasi, serta kebutuhan investasi jaringan yang tinggi. Pendekatan ini memberikan kontribusi teoretis dalam memperkuat pemahaman mengenai kinerja berbasis nilai pada kondisi pasar yang tidak stabil, serta kontribusi praktis bagi manajemen dan investor dalam menilai efektivitas strategi pendanaan dan investasi perusahaan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai EVA Telkom tetap positif sepanjang periode pengamatan. Fluktuasi EVA yang terjadi mencerminkan kemampuan perusahaan menjaga efisiensi struktur modal dan memastikan bahwa laba operasi yang dihasilkan masih mampu melampaui biaya modal. Kondisi ini menandakan keberlanjutan penciptaan nilai perusahaan meskipun menghadapi tekanan industri dan pertumbuhan investasi yang meningkat.

Implikasi: Secara teoretis, penelitian ini memperkuat relevansi EVA sebagai indikator kinerja berbasis nilai, sedangkan secara praktis hasil penelitian memberikan implikasi bahwa pengelolaan biaya modal dan efektivitas keputusan investasi merupakan faktor strategis dalam menjaga keberlanjutan penciptaan nilai perusahaan, serta menjadi acuan penting bagi manajemen dan investor dalam pengambilan keputusan.

This study aims to analyze the ability of PT Telekomunikasi Indonesia Tbk to create economic value added during the 2021–2024 period using the Economic Value Added (EVA) approach. The research employs a descriptive quantitative method based on secondary financial data published by the Indonesia Stock Exchange. EVA is calculated through the analysis of NOPAT, Invested Capital, and WACC as the basis for determining capital charges.

The novelty of this research lies in its focus on evaluating EVA in the post-pandemic phase, a period when the telecommunications industry faced shifting capital costs, accelerated digital transformation, and increasing investment demands. This perspective provides a theoretical contribution by strengthening the understanding of value-based performance under volatile economic conditions, as well as a practical contribution for managers and investors in assessing the effectiveness of corporate financing and investment strategies.

The results indicate that Telkom consistently generated positive EVA throughout the observation period. The fluctuations observed reflect the company's ability to maintain an efficient capital structure and ensure that its operating profit continues to exceed its cost of capital. This signifies the sustainability of the firm's value creation despite industry pressures and rising investment levels.

Theoretically, this study strengthens the relevance of Economic Value Added (EVA) as a value-based performance indicator. Practically, the findings imply that effective management of capital costs and the efficiency of investment decisions are strategic factors in sustaining corporate value creation, and serve as an important reference for both management and investors in decision-making.

Copyright © by Author(s)

This is an open-access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



Corresponding Author:

Yusuf Abdurrahman,

Akuntansi Syariah, Universitas Islam Negeri Jurai Siwo Lampung

Jalan Ki. Hajar Dewantara 38 B, Banjarrejo, Kecamatan Batanghari, Lampung Timur

Yusufabdurrahman1903@gmail.com

Pendahuluan

Kinerja keuangan merupakan indikator utama dalam menilai keberhasilan perusahaan dalam mengelola sumber daya serta menjalankan strategi bisnisnya secara berkelanjutan (Liow, 2022). Secara ideal, perusahaan tidak hanya dituntut mampu menghasilkan laba, tetapi juga harus menciptakan nilai

tambah ekonomis bagi pemegang saham melalui pemanfaatan modal yang efisien (Su, 2024). Dalam perspektif *Value Based Management* (VBM), tujuan utama perusahaan bukan sekadar meningkatkan laba perusahaan, melainkan memaksimalkan nilai perusahaan dengan memperhitungkan biaya modal yang digunakan (Liow, 2022). Dengan demikian, keberhasilan perusahaan seharusnya diukur dari kemampuannya menghasilkan nilai ekonomi yang berkelanjutan (Zhao & Guo, 2023).

Namun, dalam praktiknya, pencapaian kinerja keuangan perusahaan tidak selalu berada pada kondisi ideal. Dinamika ekonomi global, termasuk pandemi COVID-19, telah memberikan guncangan signifikan terhadap stabilitas kinerja keuangan perusahaan di berbagai sektor (Susmonowati, 2018). Pandemi menyebabkan perlambatan ekonomi nasional, perubahan perilaku konsumsi, terganggunya rantai pasok, serta meningkatnya ketidakpastian usaha (Afdhal, 2018). Meskipun secara makro kondisi ekonomi mulai membaik pascapandemi, fase pemulihan masih diwarnai dengan fluktuasi kinerja keuangan yang menunjukkan bahwa stabilitas perusahaan belum sepenuhnya pulih (Tarigan et al., 2024).

Industri telekomunikasi menjadi salah satu sektor yang relatif tangguh selama pandemi COVID-19 karena meningkatnya kebutuhan layanan digital, komunikasi daring, dan transformasi digital di berbagai sektor (Putri et al., 2018). Namun demikian, ketangguhan tersebut tidak menjamin stabilitas kinerja keuangan pada periode pascapandemi (Oktaviah, 2024). Perusahaan telekomunikasi menghadapi berbagai tekanan struktural seperti tingginya biaya investasi jaringan, persaingan tarif yang ketat, serta perubahan perilaku konsumen (Sihalohi & Sihan, 2017). Kondisi ini berpotensi menciptakan fluktuasi laba yang berdampak pada nilai ekonomi perusahaan (Adnyana, 2019).

PT Telekomunikasi Indonesia Tbk sebagai perusahaan telekomunikasi terbesar di Indonesia menggambarkan dinamika tersebut (Irawan & Manurung, 2020). Berdasarkan laporan keuangan, *Earning After Tax* (EAT) perseroan menunjukkan fluktuasi sepanjang 2021–2024. Pada 2021, EAT berada di posisi Rp33.948 miliar, kemudian turun signifikan pada 2022 menjadi Rp27.680 miliar akibat tekanan biaya operasional dan persaingan tarif. Tahun 2023 terjadi pemulihan menjadi Rp32.208 miliar seiring peningkatan permintaan layanan digital dan ekspansi berbasis transformasi digital. Namun, pada 2024 EAT kembali melemah menjadi Rp30.743 miliar, sejalan dengan meningkatnya beban keuangan dan *capital expenditure* untuk jaringan. Fluktuasi laba ini menunjukkan bahwa kinerja keuangan Telkom belum sepenuhnya stabil, khususnya dalam konteks penciptaan nilai ekonomis jangka panjang. Fenomena ini menimbulkan pertanyaan mengenai sejauh mana perusahaan mampu menghasilkan nilai tambah setelah memperhitungkan biaya modal yang digunakan.

Analisis rasio keuangan seperti ROA, ROE, dan DER memang memberikan gambaran mengenai profitabilitas dan struktur pendanaan (Fauziah et al., 2024). Namun, rasio keuangan memiliki keterbatasan karena tidak memperhitungkan biaya modal secara eksplisit (Wiguna et al., 2023). Dengan demikian, laba yang tinggi belum tentu menunjukkan terciptanya nilai tambah ekonomi (Amelia Prameswari Pitaloka, 2022). Dalam hal tersebut *Economic Value Added* (EVA) menjadi alat ukur yang lebih relevan karena memperhitungkan laba operasi bersih setelah pajak (NOPAT) dibandingkan dengan biaya modal (*capital charges*) (Purba, 2022). EVA memberikan gambaran apakah perusahaan benar-benar menciptakan nilai bagi pemegang saham atau sekadar menutupi biaya modalnya (Nasution et al., 2024).

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji kinerja keuangan perusahaan menggunakan pendekatan *Economic Value Added* (EVA), khususnya pada sektor telekomunikasi. Adiandari & Anggara (2024) menilai kinerja perusahaan telekomunikasi di Indonesia dengan menggunakan EVA dan MVA secara simultan, namun penelitian tersebut tidak berfokus pada PT Telkom dan belum menelaah dinamika biaya modal pada fase pemulihan pascapandemi. Sukarno & Mintalangi, (2024) melakukan analisis EVA pada PT Telekomunikasi Indonesia Tbk, tetapi periode kajiannya hanya sampai tahun 2023 sehingga belum mencakup perubahan struktural dan beban modal yang terjadi pada tahun 2024 (Kakanga & Tomu, 2021). Sementara itu, Nasution et al., (2024) menggunakan EVA untuk menilai kinerja perusahaan lain, namun tidak membahas konteks pemulihan pascapandemi maupun dinamika penciptaan nilai pada industri telekomunikasi. Dengan demikian, terdapat research gap berupa terbatasnya kajian yang secara spesifik mengevaluasi penciptaan nilai tambah ekonomi PT Telkom pada periode pemulihan pascapandemi secara penuh, khususnya untuk rentang waktu 2021–2024 yang mencerminkan perubahan signifikan dalam profitabilitas, biaya modal, dan investasi perusahaan (Ikharimah, 2019).

Berdasarkan fenomena empiris, teori nilai berbasis EVA, dan temuan penelitian sebelumnya, penelitian ini menjadi penting untuk menilai apakah fluktuasi laba Telkom selama periode 2021–2024 mencerminkan penciptaan nilai tambah ekonomi atau justru menunjukkan tekanan biaya modal yang

belum terkelola secara optimal. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kinerja keuangan PT Telekomunikasi Indonesia Tbk menggunakan metode Economic Value Added (EVA) sebagai ukuran utama penciptaan nilai ekonomi pada periode pascapandemi.

Metode Penelitian

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dengan pendekatan non-statistik. Desain ini dipilih karena penelitian tidak bertujuan menguji pengaruh antarvariabel, melainkan menggambarkan dan menganalisis kinerja keuangan perusahaan berdasarkan nilai *Economic Value Added* (EVA). Pendekatan non-statistik relevan digunakan karena pengukuran EVA dilakukan melalui perhitungan sistematis komponen keuangan berdasarkan rumus tertentu, tanpa menggunakan pengujian statistik inferensial (Sugiyono, 2020).

Objek Penelitian

Objek penelitian adalah PT Telekomunikasi Indonesia Tbk, dengan periode pengamatan selama tahun 2021–2024. Periode tersebut dipilih karena mempresentasikan fase pemulihan pascapandemi kemudian data dalam rentang waktu tersebut dianalisis secara menyeluruh untuk melihat tren penciptaan nilai ekonomi perusahaan secara berkelanjutan. Dengan demikian, penelitian ini tidak menggunakan konsep sampel dalam arti statistik, melainkan menganalisis seluruh data dalam periode pengamatan (Sahir, 2022).

Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan data sekunder, berupa laporan keuangan dan laporan tahunan PT Telekomunikasi Indonesia Tbk yang dipublikasikan melalui situs resmi perusahaan (www.telkom.co.id) dan Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id). Data yang digunakan meliputi informasi laba operasional, beban pajak, struktur pendanaan, total aset, dan data lain yang relevan untuk perhitungan EVA.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dilakukan dengan pendekatan deskriptif keuangan. Data dikumpulkan, diseleksi, dan diklasifikasikan sesuai kebutuhan analisis, kemudian dihitung secara sistematis dengan tahapan perhitungan EVA, dimulai dari NOPAT, *Invested Capital*, WACC, *Capital Charges*, hingga diperoleh nilai EVA (Ghani & Szewczyk, 2004). Hasil perhitungan tersebut selanjutnya dianalisis dengan membandingkan nilai EVA antar periode untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menciptakan nilai tambah ekonomi selama periode 2021–2024.

Economic Value Added (EVA) merupakan salah satu ukuran kinerja keuangan berbasis penciptaan nilai (*value creation*) yang menekankan bahwa perusahaan dikatakan berkinerja baik apabila mampu menghasilkan laba yang melebihi seluruh biaya modal yang digunakan. EVA tidak hanya berfokus pada laba akuntansi, tetapi menilai apakah laba tersebut benar-benar menciptakan nilai tambah ekonomi bagi pemegang saham (Antoniawati & Purwohandoko, 2022). Konsep ini sejalan dengan teori *Value Based Management* (VBM) yang menyatakan bahwa tujuan utama perusahaan adalah memaksimalkan nilai perusahaan melalui pengelolaan modal yang efisien (Yanto & Astawa, 2024).

Analisis *Economic Value Added* (EVA) yang memperhitungkan nilai NOPAT (*Net Operating Profit After Tax*), *Invested Capital*, WACC (*Weighted Average Cost of Capital*), *Capital Charges*, serta nilai *Economic Value Added* (EVA) (Hanafi & Leonita, 2013). Dengan rumus:

$$EVA = NOPAT - CC$$

NOPAT	: <i>Net Operation Profit After Tax</i> (NOPAT) adalah EBIT (1- TAX)
EBIT	: Laba Sebelum Bunga Dan Pajak (<i>Earnings Before Interest and Tax</i>)
CC	: <i>Capital charges</i> (biaya modal) atau WACC x IC (<i>Invested Capital</i>)
IC	: <i>Invested Capital</i> adalah Total utang + total ekuitas – utang jangka pendek
WACC	: <i>Weighted Average Cost Of Capital</i> adalah biaya modal rerata tertimbang atau $[(D \times R_d)(Tax) + (E \times R_e)]$
D	: Total utang dan ekuitas
Rd	: Bobot biaya utang atau rasio beban bunga atas utang jangka panjang
Tax	: Tarif pajak atau rasio beban pajak atas laba sebelum pajak
E	: Biaya modal yang berasal dari ekuitas

Re : Tingkat pengembalian yang diharapkan oleh pemegang saham perusahaan, yang mencerminkan tingkat risiko yang mereka tanggung

Untuk menilai apakah perusahaan telah menciptakan nilai atau tidak, dapat menggunakan beberapa kriteria sebagai berikut: (Tanjung, 2024).

- EVA > 0 : Jika EVA bernilai positif, ini menunjukkan bahwa perusahaan mampu memberikan nilai tambah ekonomis.
- EVA = 0 : Apabila nilai EVA berada pada angka nol, hal ini menandakan bahwa perusahaan berada pada posisi impas.
- EVA < 0 : Jika EVA bernilai negatif, ini menandakan bahwa perusahaan tidak berhasil menciptakan nilai tambah ekonomi.

Hasil dan Pembahasan

Hasil perhitungan *Economic Value Added* (EVA) dari kinerja keuangan akan dibahas pada bagian ini PT Telekomunikasi Indonesia (Persero) Tbk

Perhitungan *Net Operating Profit After Tax* (NOPAT)

Net Operating Profit After Tax (NOPAT) digunakan untuk menggambarkan laba operasi bersih setelah pajak sebagai dasar perhitungan *Economic Value Added* (EVA). Oleh karena itu, perhitungan NOPAT PT Telekomunikasi Indonesia (Persero) Tbk selama periode 2021–2024 disajikan pada tabel berikut.

Tahun	EBIT	(1- TAX)	NOPAT
2021	36.339,00	0,780	28.344,42
2022	35.297,00	0,780	27.531,66
2023	40.794,00	0,780	31.819,32
2024	39.153,00	0,780	30.539,34

Sumber :Data diolah 2025

Hasil perhitungan menunjukkan bahwa NOPAT PT Telekomunikasi Indonesia Tbk mengalami fluktuasi sepanjang 2021–2024. Penurunan NOPAT pada 2022 mencerminkan tekanan operasional dan ketatnya persaingan tarif, yang mengurangi efektivitas perusahaan dalam menghasilkan laba operasi bersih setelah pajak. Pemulihan pada 2023 menunjukkan adanya perbaikan kinerja operasional seiring meningkatnya permintaan layanan digital dan efektivitas strategi transformasi digital. Namun, penurunan kembali pada 2024 mengindikasikan bahwa beban keuangan dan peningkatan *capital expenditure* mulai menekan laba operasional bersih. Secara keseluruhan, dinamika NOPAT menunjukkan bahwa perusahaan belum mencapai stabilitas laba operasional pada periode pascapandemi.

Perhitungan *Inveted Capital* (IC)

Inveted Capital menggambarkan total dana yang digunakan perusahaan untuk menjalankan aktivitas operasionalnya. Perhitungan *Inveted Capital* PT Telekomunikasi Indonesia (Persero) Tbk selama periode 2021–2024 disajikan pada tabel berikut.

Tahun	Jumlah liabilitas	ekuitas	Utang jangka pendek	IC
2021	131.785,00	145.339,00	69.131,00	207.993,00
2022	125.930,00	149.262,00	70.388,00	204.804,00
2023	130.480,00	156.562,00	71.568,00	215.474,00
2024	137.185,00	162.490,00	76.767,00	222.908,00

Sumber :Data diolah 2025

Inveted Capital menunjukkan pola yang relatif stabil tetapi mengalami pergeseran komposisi. Penurunan IC pada 2022 mencerminkan restrukturisasi modal dan pengendalian belanja investasi sebagai respons terhadap tekanan eksternal pascapandemi. Kenaikan IC pada 2023–2024 menunjukkan bahwa perusahaan kembali memperbesar kapasitas investasinya, khususnya pada infrastruktur digital. Peningkatan IC membawa konsekuensi berupa naiknya *capital charges*, terutama ketika pertumbuhan NOPAT tidak meningkat secara proporsional. Dengan demikian, meskipun perusahaan memperluas basis investasinya, risiko tekanan nilai tambah juga meningkat apabila efisiensi investasi tidak terjaga.

Perhitungan Wight Avarage Cost Of Capital(WACC)

Weighted Average Cost of Capital (WACC) menunjukkan rata-rata biaya modal yang ditanggung perusahaan dari sumber pendanaan utang dan ekuitas. Perhitungan WACC PT Telekomunikasi Indonesia (Persero) Tbk selama periode 2021–2024 disajikan pada tabel berikut.

Tahun	D	Rd	Tax	E	Re	WACC
2021	48%	3%	27%	52%	25%	13%
2022	46%	3%	29%	54%	20%	11%
2023	45%	4%	28%	55%	20%	11%
2024	46%	4%	27%	54%	19%	11%

Sumber :Data diolah 2025

Struktur modal perusahaan menunjukkan perubahan selama periode pengamatan. Penurunan proporsi utang (D) pada 2022–2023 menandakan upaya perusahaan memperkuat basis pendanaan melalui ekuitas untuk mengurangi risiko finansial. Namun, peningkatan proporsi utang pada 2024 menunjukkan bahwa perusahaan kembali menggunakan pembiayaan eksternal untuk mendukung ekspansi. Biaya utang (Rd) tetap stabil pada 3% hingga 2022 dan meningkat pada 2023–2024 seiring naiknya beban bunga, yang mencerminkan meningkatnya tekanan biaya pendanaan.

Biaya ekuitas (Re) mengalami tren penurunan, menunjukkan bahwa tingkat pengembalian yang dituntut investor makin rendah, kemungkinan akibat penurunan profitabilitas perusahaan. Penurunan Re berkontribusi pada stabilnya WACC di angka 11% pada 2022–2024. Secara keseluruhan, kestabilan WACC menunjukkan bahwa perusahaan mampu mengelola struktur biaya modal secara relatif konsisten, meskipun terdapat tekanan pada sisi profitabilitas.

Perhitungan Capital Charges (CC)

Capital Charges merupakan biaya modal yang harus ditanggung perusahaan atas dana yang diinvestasikan. Perhitungan Capital Charges PT Telekomunikasi Indonesia (Persero) Tbk selama periode 2021–2024 disajikan pada tabel berikut.

Tahun	WACC	IC	CC
2021	13%	207.993,00	27.039,09
2022	11%	204.804,00	22.528,44
2023	11%	215.474,00	23.702,14
2024	11%	222.908,00	24.519,88

Sumber : Data diolah 2025

Capital charges mengalami tren penurunan pada 2022, sejalan dengan menurunnya WACC dan IC. Hal ini menunjukkan penurunan tekanan biaya modal terhadap nilai perusahaan. Namun, *capital charges* kembali meningkat pada 2023–2024 karena peningkatan IC dan tetap stabilnya WACC. Kenaikan *capital charges* ini memperbesar beban biaya modal yang harus diimbangi oleh NOPAT agar perusahaan dapat menciptakan nilai tambah. Ketidakseimbangan antara peningkatan IC dan fluktuasi NOPAT menandakan bahwa perusahaan menghadapi tantangan dalam mempertahankan penciptaan nilai positif pada periode pemulihan.

Pembahasan

Perhitungan Economic Value Added (EVA)

Economic Value Added (EVA) digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menciptakan nilai tambah ekonomi. Hasil perhitungan EVA PT Telekomunikasi Indonesia Tbk selama periode 2021–2024 disajikan pada tabel berikut.

Tahun	NOPAT	CC	EVA
2021	28.344,42	27.039,09	1.305,33
2022	27.531,66	22.528,44	5.003,22
2023	31.819,32	23.702,14	8.117,18
2024	30.539,34	24.519,88	6.019,46

Sumber :Data diolah 2025

Hasil perhitungan *Economic Value Added (EVA)* menunjukkan bahwa PT Telekomunikasi Indonesia Tbk secara konsisten menghasilkan nilai tambah ekonomi sepanjang periode 2021–2024.

Temuan ini menegaskan bahwa Telkom mampu menciptakan return yang melebihi biaya modalnya (WACC), sebagaimana ditekankan dalam konsep *Value Based Management* (VBM) oleh Stewart (1991), bahwa EVA positif merupakan indikator utama keberhasilan perusahaan dalam menciptakan nilai bagi pemegang saham.

Secara umum, peningkatan EVA Telkom terutama dipengaruhi oleh dua faktor: efisiensi biaya modal dan kemampuan perusahaan mempertahankan profitabilitas operasional (NOPAT) (Sasombo et al., 2023). Penurunan WACC sejak 2022 menunjukkan adanya perbaikan struktur modal dan penurunan ketergantungan pada pendanaan berbasis utang. Dengan beban bunga yang relatif stabil pada tingkat wajar dan proporsi ekuitas yang semakin kuat, risiko finansial perusahaan menurun sehingga biaya modal tertimbang menjadi lebih rendah. Kondisi ini sejalan dengan literatur yang menyatakan bahwa penurunan WACC akan secara langsung memperbesar EVA karena menurunnya *capital charges*.

Dari sisi operasional, NOPAT Telkom tetap berada pada tingkat yang tinggi meskipun mengalami fluktuasi, yang mencerminkan stabilitas laba inti perusahaan di tengah persaingan industri telekomunikasi yang semakin ketat. Peningkatan NOPAT pada 2023, misalnya, tidak hanya menunjukkan pemulihan pascapandemi, tetapi juga efektivitas strategi transformasi digital Telkom seperti percepatan fiberisasi, ekspansi layanan data, dan integrasi IndiHome ke dalam Telkomsel. Strategi ini terbukti meningkatkan efisiensi operasional sekaligus memperkuat pendapatan berulang (*recurring revenue*), konsisten dengan penelitian Sukarno (2024) yang menegaskan bahwa efisiensi operasional menjadi faktor kunci peningkatan EVA pada perusahaan telekomunikasi.

Namun demikian, sebagai BUMN dengan dominasi pasar dan dukungan kebijakan negara, capaian EVA positif Telkom perlu ditafsirkan secara kritis karena tidak sepenuhnya mencerminkan tekanan persaingan yang setara dengan perusahaan swasta, peningkatan *Invested Capital* (IC) pada 2023–2024 memberi tekanan terhadap EVA karena *capital charges* ikut meningkat. Hal ini mencerminkan karakter industri telekomunikasi yang padat modal, di mana investasi pada infrastruktur jaringan, spektrum, dan teknologi digital memerlukan belanja modal besar. Kenaikan IC yang tidak sepenuhnya diimbangi dengan peningkatan NOPAT memperlambat pertumbuhan EVA pada 2024. Kondisi ini sejalan dengan temuan Adiandari & Anggara (2024) bahwa perusahaan telekomunikasi sering menghadapi tantangan dalam menjaga efektivitas investasi akibat tingginya biaya pengembangan jaringan.

Meski demikian, EVA yang tetap positif pada seluruh periode menunjukkan bahwa Telkom masih mampu memanfaatkan modal investasinya secara produktif. Tren EVA yang meningkat mengindikasikan bahwa strategi penguatan ekuitas, pengendalian utang, serta fokus pada digitalisasi dan layanan berbasis data telah berhasil memperbaiki struktur biaya modal dan memaksimalkan nilai ekonomi yang dihasilkan perusahaan. Secara teoretis, temuan ini memperkuat relevansi EVA sebagai ukuran kinerja berbasis nilai, meskipun pada BUMN perlu ditafsirkan dengan mempertimbangkan faktor non-pasar.

Secara keseluruhan, pembahasan ini menegaskan bahwa hubungan antara NOPAT, WACC, dan *Invested Capital* pada Telkom bersifat saling memengaruhi. Kebijakan keuangan yang menekan biaya modal sekaligus menjaga profitabilitas operasional menjadi kunci utama terbentuknya EVA positif. Dengan demikian, Telkom perlu terus mempertahankan keseimbangan antara ekspansi investasi dan efektivitas penggunaan modal agar penciptaan nilai ekonomi dapat ditingkatkan secara berkelanjutan.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil perhitungan *Economic Value Added* (EVA) pada PT Telekomunikasi Indonesia Tbk selama periode 2021–2024, diperoleh bahwa nilai EVA perusahaan berada pada posisi positif di seluruh periode pengamatan. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan secara konsisten mampu menciptakan nilai tambah ekonomis karena laba operasi setelah pajak (NOPAT) yang dihasilkan selalu melampaui biaya modal yang dihitung melalui *Weighted Average Cost of Capital* (WACC) dan *capital charges*. Fluktuasi EVA yang terjadi terutama dipengaruhi oleh perubahan struktur biaya modal dan pertumbuhan *Invested Capital* (IC). Penurunan WACC sejak tahun 2022 memberikan kontribusi terhadap peningkatan EVA, sedangkan kenaikan IC pada 2023–2024 menahan laju pertumbuhan nilai tambah. Temuan ini menegaskan bahwa efektivitas pengelolaan biaya modal dan efisiensi penggunaan investasi merupakan faktor penentu utama dalam penciptaan nilai bagi pemegang saham. Dengan demikian,

penggunaan EVA terbukti memberikan gambaran yang lebih komprehensif terhadap kinerja keuangan Telkom dibandingkan ukuran laba konvensional.

Referensi

- Adnyana, I. M. (2019). *AKUNTANSI MANAJEMEN*. Lembaga Penerbit Universitas Nasional (LPU-UNAS).
- Afdhal, A. M. N. (2018). Analisis Penerapan Economic Value Added (Eva) Dalam Penilaian Kinerja Keuangan Pada Pt. Bank Negara Indonesia (Bni) Cabang Pembantu Watansoppeng. *Jurnal Ilmiah METANSI "Manajemen Dan Akuntansi"*, 1(2), 18–27. <https://doi.org/10.57093/metansi.v1i2.61>
- Amelia Prameswari Pitaloka. (2022). Literature Review : Faktor - Faktor Yang Mempengaruhi Burnout Syndrome Pada Perawat Yang Menangani Pasien Covid-19. *Professional Health Journal*, 4(1), 51–61. <https://doi.org/10.54832/phj.v4i1.283>
- Antoniawati, A., & Purwohandoko, P. (2022). Analisis Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, dan Leverage terhadap Financial Distress pada Perusahaan Transportasi yang Terdaftar di BEI Tahun 2018-2020. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 10(1), 28–38. <https://doi.org/10.26740/jim.v10n1.p28-38>
- Fauziah, N., Azhar, M. M., & Maiyaliza. (2024). MEDIATION OF COMPANY SIZE IN THE INFLUENCE OF PROFITABILITY AND LEVERAGE ON COMPANY VALUE (EMPIRICAL STUDY ON MANUFACTURING COMPANIES IN THE BASIC INDUSTRIAL AND CHEMICAL SECTORS, 2020-2022). *Indonesian Interdisciplinary Journal of Sharia Economics (IIJSE)*, 7(3), 5859–5872. <https://doi.org/10.31538/iijs.v7i3.5105>
- Ghani, W. I., & Szewczyk, S. H. (2004). *Impact of EVA Adoption on Long-Term Shareholder Value: An Empirical Investigation*. 2000, 10(2):40-57. <https://doi.org/10.58886/jfi.v10i2.2308>
- Hanafi, A., & Leonita, P. (2013). Penggunaan Economic Value Added (Eva) Untuk Mengukur Kinerja Dan Penentuan Struktur Modal Optimal Pada Perusahaan Telekomunikasi (Go Publik) (Studi Kasus : Pt. Telekomunikasi Indonesia, Tbk Dan Pt. Indosat, Tbk). *Jurnal Manajemen Dan Bisnis Sriwijaya*, 1–31. <https://doi.org/http://repository.unsri.ac.id/11020/>
- Ikharimah. (2019). *Analisis kinerja keuangan berdasarkan metode*. III. <https://ejournal.stiejb.ac.id/index.php/jurnal-ulet/article/view/76>
- Irawan, F., & Manurung, N. Y. (2020). ANALISIS ECONOMIC VALUE ADDED (EVA) DAN MARKET VALUE ADDED (MVA) SEBAGAI ALAT UKUR KINERJA KEUANGAN PT GARUDA INDONESIA TBK TAHUN 2017-2019. 2, 31–45. <https://doi.org/10.31092/jpkn.v2i1.999>
- Kakanga, M., & Tomu, A. (2021). ANALISIS KINERJA KEUANGAN PERUSAHAAN DENGAN METODE ECONOMIC VALUE ADDED (EVA) PADA. 5(April), 39–52. <https://ejournal.stiejb.ac.id/index.php/jurnal-ulet/article/view/159>
- Liow, F. E. (2022). *KIERJA KEUANGAN PERUSAHAAN*. Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.
- Nasution, N. A., Panggabean, F. Y., & Agustin, K. (2024). *Peranan Economic Value Added Sebagai Ukuran Kinerja Keuangan*. Tagta Nedia Group.
- Oktaviyah, N. (2024). Pengukuran Kinerja Keuangan: Pendekatan, Metode, dan Implikasinya dalam Pengelolaan Perusahaan. *Bata Ilyas Journal of Accounting*, 5(3), 1–17. <https://doi.org/10.37531/bijac.v5i3.7771>
- Purba, A. P. (2022). ECONOMIC VALUE ADDED (EVA) DAN MARKET VALUE ADDED (MVA) SEBAGAI ALAT UKUR KINERJA KEUANGAN PADA PT BNI (PERSERO) TBK. 6(2), 1–10. <https://doi.org/https://doi.org/10.33884/jab.v6i2.5562>
- Putri, B. G., Manajemen, J., Munfaqiroh, S., & Manajemen, J. (2018). *Analisis rasio keuangan untuk mengukur kinerja keuangan*. 17(1). <https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.29100/insp.v17i1.1563>
- Sahir, S. H. (2022). *Metodologi Penelitian*. KBM Indonesia.
- Sasombo, G. Y., Saerang, D. P. E., Maradesa, D., Sasombo, G. Y., Saerang, D. P. E., & Maradesa, D. (2023). *VALUE ADDED PADA PT SMARTFREN TELECOM TBK DAN PT INDOSAT TBK YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA COMPARISON ANALYSIS OF COMPANY PERFORMANCE BASED ON ECONOMIC VALUE ADDED AT PT SMARTFREN TELECOM TBK AND PT INDOSAT TBK WHICH ARE LISTED ON THE INDONESIA S*. 11(3), 731–741. <https://doi.org/https://doi.org/10.35794/emba.v11i3.49206>
- Sihalohi, J. D. L. R., & Sihan, Y. (2017). *ANALISIS ECONOMIC VALUE ADDED (EVA) SEBAGAI ALAT*

- UNTUK MENGUKUR KINERJA KEUANGAN PADA PT UNILEVER INDONESIA , Tbk . YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA. 3(1), 10-18. <https://doi.org/https://doi.org/10.37403/financial.v3i1.42>
- Su, W. (2024). ScienceDirect Performance analysis of BYD Auto based on EVA model. *Procedia Computer Science*, 243, 1125-1132. <https://doi.org/10.1016/j.procs.2024.09.133>
- Sugiyono. (2020). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Alfabeta Bandung.
- Sukarno, S. R., & Mintalangi, S. (2024). *Kinerja keuangan berbasis Economic Value Added : Studi kasus pada PT Telkom Indonesia Tbk*. <https://doi.org/10.58784/mbkk.174>
- Susmonowati, T. (2018). Economic Value Added (Eva) Sebagai Pengukuran Kinerja Keuangan Pada Industri Telekomunikasi Suatu Analisis Empirik. *Transparansi Jurnal Ilmiah Ilmu Administrasi*, 1(1), 101-119. <https://doi.org/10.31334/trans.v1i1.142>
- Tanjung, O. M. (2024). Peran Economic Value Added (EVA) Sebagai Ukuran Kinerja Manajemen Perusahaan Dalam Era Bisnis Kontemporer. *Jurnal Manajemen Dan Bisnis*, 2(3), 57-67. <https://doi.org/10.36490/jmdb.v2i3.1131>
- Tarigan, W. J., Lestari, N. P., Sudewi, P. S., Yanti, J., & Sipayung, B. (2024). *MANAJEMEN KEUANGAN*. Penerbit Yayasan Cendikia Mulia Mandiri.
- Wiguna, K. Y., Syafitri, A., & Sari, Y. P. (2023). *Analisis Pengukuran Kinerja Keuangan PT . Mayora Indah , Tbk . Menggunakan Metode Economic Value Added dan Market Value Added*. 15(1), 119-134. <https://doi.org/https://doi.org/10.24905/permana.v15i1.256>
- Yanto, I. P. I. Y., & Astawa, I. G. P. B. (2024). Analisis Kinerja Keuangan dengan Menggunakan Metode Economic Value Added pada Perusahaan Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2019 - 2022. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Humanika*, 14(1), 1. <https://doi.org/10.23887/jiah.v14i1.74935>
- Zhao, J., & Guo, X. (2023). *Research on Enterprise Value Evaluation Based on EVA Model*. 7(1). <https://doi.org/10.54097/fbem.v7i1.3762>